

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PENYANDANG DISABILITAS PUTUS SEKOLAH

Alfani Intang Surullah¹, Asrorul Mais², Lailil Aflahkul Yaum³

Universitas PGRI Argopuro Jember^{1,2,3}

asrorulmais.plb@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan penyandang disabilitas putus sekolah di Desa Arjasa, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa masih banyak penyandang disabilitas putus sekolah di Desa Arjasa oleh karena itu pemerintah desa mempunyai peran penting dalam mengatasi segala permasalahan tersebut agar sumber daya manusia mengalami perubahan serta peningkatan sehingga ekonomi keluarga juga mengalami perubahan serta peningkatan yang berdampak baik untuk keluarga khususnya untuk keluarga penyandang disabilitas yang ada. Sedangkan faktor penyebab penyandang disabilitas putus sekolah adalah faktor ekonomi (tingkat pendapatan orang tua rendah), letak geografis, (jarak rumah ke sekolah yang jauh), faktor internal dan eksternal dari penyandang disabilitas. Simpulan ini bahwa pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia dan terus berkembang. Pendidikan bersifat terbuka, tidak diskriminatif dan dapat dijangkau oleh semua orang tanpa pengecualian.

Kata Kunci: Faktor Penyebab, Penyandang Disabilitas, Putus Sekolah

ABSTRACT

The aim of this research is to find out what factors cause people with disabilities to drop out of school in Arjasa Village, Arjasa District, and Jember Regency. This study uses a qualitative method. The results of the research prove that there are still many people with disabilities who have dropped out of school in Arjasa Village, therefore the village government has an important role in overcoming all these problems so that human resources experience changes and increases so that the family economy also experiences changes and improvements which have a good impact on the family, especially for the family people with existing disabilities. Meanwhile, the factors that cause people with disabilities to drop out of school are economic factors (low parental income), geographical location (long distance from home to school), internal and external factors for people with disabilities. This conclusion is that education is part of human culture and civilization and continues to develop. Education is open, non-discriminatory and can be reached by everyone without exception.

Keywords: *Causative Factors, Person with Disabilities, School Dropouts,*

PENDAHULUAN

Pasa 5, 12, dan 45 UU No. 20 Tahun 2003 memberikan janji Negara akan adanya lingkungan pendidikan yang baik bagi semua anak. (Annisa, 2017) Anak-anak penyandang disabilitas dan mereka mempunyai potensi intelek tual luar biasa berhak memperoleh pendidikan yang setara dengan siswa pada umumnya sesuai Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 1 Tahun 2009 Nomor 70 tentang Pendidikan Inklusif. Namun ada kemungkinan anak-anak memutuskan untuk putus sekolah atau memilih untuk tidak mengikuti kelas tertentu, terutama bagi siswa penyandang disabilitas yang bersekolah di sekolah negeri. Keinginan seorang anak untuk berhenti bersekolah bisa saja berasal dari dalam dirinya, namun tidak mudah untuk mengeluarkan seorang anak dari sekolah. Meskipun sudah menjadi rahasia umum bahwa keputusan seorang anak untuk berhenti bersekolah sebagian besar di pengaruhi oleh masalah internal keluarga. Partisipasi di sekolah juga dipengaruhi oleh ambisi sekolah. Kenyataannya interaksi sosial anak yang kurang memuaskan berujung pada pendidikan. Siswa di pendidikan umum dan sekolah inklusif menghadapi bahaya karena tidak semua siswa non disabilitas menyadari kondisi tersebut, apalagi memahami dan menoleransinya

Secara filosofis pendidikan merupakan salah satu komponen hak asasi manusia sesuai dengan UUD 1945. sebenarnya pendidikan dapat diakses oleh semua orang tanpa kecuali, tidak diskriminatif, dan terbuka untuk semua orang. Pewujudan pendidikan bagi anak-anak dengan keterbatasan fisik, intelektual, atau motorik harus juga dilaksanakan, karna mereka masi dianggap sebagai warga Negara yang mempunyai hak pendidikan yang sama dengan warga

Negara lainya. Pernyataan ini belum di penuhi oleh sistem pendidikan Indonesia, setiap bangsa mempunyai keberagaman. Tindakan segmentasi suatu masyarakat menghambat kemampuan siswa untuk mengakui dan menghargai keragamannya. Sejauh ini, banyak penyandang disabilitas yang berinteraksi dengan anak-anak yang bukan penyandang disabilitas sehingga interaksi antara penyandang disabilitas dengan masyarakat umum hilang dalam dinamika sosial masyarakat. (Laila, 2015)

Anak Penyandang Disabilitas adalah mereka yang mempunyai keterbatasan dan kecacatan fisik. Oleh karna itu, mereka memerlukan layanan, perawatan, dan terapi khusus, menurut (Irdamurni, 2018) Mereka juga berbeda dari anak-anak pada umumnya dalam hal lain. Masalah perkembangan pada anak dengan kebutuhan unik memerlukan pendidikan dan perawatan khusus agar perkembanganya sebaik mungkin. Individu penyandang disabilitas memerlukan bantuan untuk mengatasi kekurangannya, namun hal ini tidak berarti bahwa mereka tidak dapat menyelesaikan siklus tersebut, sebaliknya, ini hanya berarti bahwa keterbatasan mereka mengharuskan orang lain untuk berpartisipasi dalam siklus hidup mereka. Sebagai makhluk sosial, penyandang disabilitas sangat membantu kita dalam mengapresiasi perlunya peka terhadap masyarakat dalam lingkungan sosial. Pendidikan inklusif merupakan hal mendasar bagi pendidikan penyandang disabilitas. Sebuah sistem layanan pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan inklusif mengatur agar anak-anak mendapatkan dukungan disekolah dan berpartisipasi di ruang kelas normal bersama teman-temanya, tanpa mendaftar pada kursus tertentu, siswa belajar bersama, dan mereka menerima dukungan

tiada henti dari satu sama lain (Komalia, 2019.)

Untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang mereka butuhkan untuk tumbuh mandiri, pemerintah mendirikan sekolah luar biasa, untuk mempersiapkan mereka menghadapi dunia tanpa ketergantungan pada orang lain, sekolah khusus yang diciptakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus mengajari mereka berbagai mata pelajaran seperti halnya anak-anak biasa, meskipun faktanya mereka jauh di bawah orang normal. Meski demikian, masi terdapat anak berkebutuhan khusus yang belum pernah mengenyam pendidikan bahkan ada yang berhenti. Disebabkan kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anaknya yang berkebutuhan khusus, sebagian orang tua masih membiarkan anakn putus sekolah.

Faktor ekonomi, geografis, internal dan eksternal khususnya penyandang disabilitas menjadi beberapa penyebab putus sekolah khususnya di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Menurut Rahmat (2021), dropout adalah ketika seorang siswa terpaksa mengundurkan diri dari lembaga pendidikan tempatnya bersekolah karena faktor yang paling penting yaitu faktor ekonomi. Artinya, Banyak penyebab anak putus sekolah dari lembaga pendidikan formal, salah satunya adalah kondisi ekonomi keluarga yang kurang memadai. Padahal anak adalah cita-cita atau impian orang tuanya agar anaknya bisa melebihi orang tuanya dan sebagai batu locatan atau pintasan untuk masa yang akan datang. Selanjutnya (Dewi et al., 2014) juga mengemukakan Putus sekolah adalah siswa yang tidak melanjutkan pendidikannya sebelum memperoleh ijazah. Putus sekolah merupakan situasi

atau kondisi dimana seorang Anak usia sekolah tetapi tidak dapat melanjutkan belajar di lembaga pendidikan (Rizqa, 2015). Menurut Gunawan dalam (Maghfirah, 2019), menyatakan putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Arjasa, Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember ditemukan bebrerapa anak berkebutuhan khusus yang putus sekolah. Enam orang tersebut dahulunya pernah bersekolah dan selang beberapa tahun mereka tidak melanjutkan sekolah dan berhenti sekolah.

Karena keterampilan anak-anak yang tidak cukup untuk memenuhi profesi yang lebih rumit dan terspesialisasi, banyak anak-anak muda putus sekolah akan terdampak pada pengangguran. Dengan demikian tingkat pengangguran akan meningkat. Mengingat Sumber Daya Manusia (SDM) masi jauh di bawah Negara Negara maju.

Ketika berbicara tentang peningkatan ekonomi keluarga, Sumber Daya Manusia (SDM) secara tidak menyeluruh, pemerintah mempunyai peran penting dalam mengatasi segala permasalahan keluarga juga mengalami perubahan serta peningkatan yang berdampak baik untuk keluarga khususnya untuk keluarga penyandang disabilitas yang ada di Desa Arjasa, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. Dengan adanya program pendataan dari Desa yang berkerja sama dengan PERPENCA dari hasil pendataan pemerintah Desa dapat merekomendasikan enam penyandang disabilitas untuk mendapat bantuan seperti beasiswa sekolah, dukungan terhadap

siswa miskin, dukungan terhadap siswa cerdas dan berprestasi, kebijakan sekolah satu atap, dan lain-lain. untuk enam penyandang disabilitas yang putus sekolah di Desa Arjasa.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni terletak pada objek penelitian serta lokasi penelitian. Penelitian terdahulu lebih fokus kepada faktor penyebab anak putus sekolah serta dampak dan juga solusi yang akan dihadapi. Penelitian kali ini terdapat pembaruan yakni fokus pada faktor-faktor penyebab anak penyandang disabilitas putus sekolah di Desa Arjasa kecamatan Arjasa Kabupaten Jember yang menarik untuk diteliti mengingat latar belakang yang telah dijelaskan diatas yang diketahui bahwa terdapat banyak anak penyandang disabilitas yang putus sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi yang bersumber dari ketua PERPENCA Arjasa, perangkat Desa, Kecamatan, pendamping Penyandang Disabilitas. 1 (satu) Penyandang Disabilitas di Dusun Tegalbago, 2 (dua) Penyandang Disabilitas di Dusun Bendelan, 1 (satu) Penyandang Disabilitas di Dusun Calok dan 2 (dua) Penyandang Disabilitas di Dusun Krajan. Data pendukung berasal dari dokumen organisasi PERPENCA. Penelitian ini dilakukan di Desa Arjasa Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. pada bulan Agustus 2023 hingga November 2023,

HASIL PENELITIAN

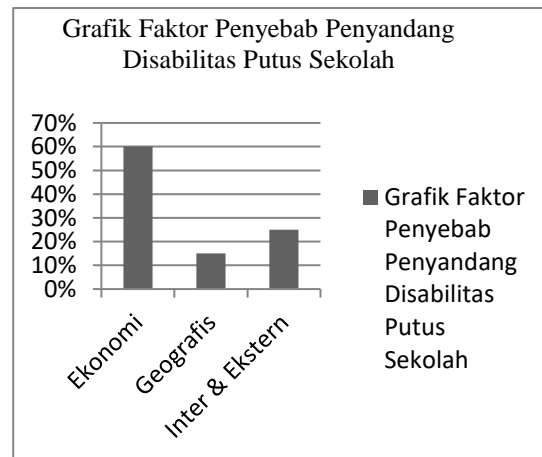
Menurut informasi yang di ambil langsung dari situs resmi pemerintah Desa

Arjasa, Desa Arjasa terdiri dari lima dusun: Krajan, Tegalbago Bendelan Calok dan Gunitir. Terletak di Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember dan mempunyai luas wilayah administratif 636.371 Ha.

Dengan adanya komitmen dan dukungan pemerintah Desa Arjasa menuju desa yang maju dari sektor manapun menjadikan pemantik proyek ini untuk ikut serta dan membantu mewujudkan cita cita Desa Arjasa tersebut salah satunya mewujudkan Desa yang inklusi.

Penelitian ini memfokuskan pada faktor-faktor Penyandang Disabilitas Putus Sekolah di Desa Arjasa. Dari penelitian ini mendapatkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan selama proses penelitian

Grafik 1. Faktor Penyebab Penyandang Disabilitas Putus Sekolah



(Sumber: Data hasil observasi lapangan 2023)

Berdasarkan data grafik di atas, Penyandang Disabilitas di Desa Arjasa, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, putus sekolah terutama karena alasan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa masi banyak Penyandang Disabilitas putus sekolah di Desa Arjasa oleh karna itu pemerintah

desa mempunyai peran penting dalam mengatasi segala permasalahan tersebut agar sumber daya manusia mengalami perubahan serta peningkatan, sehingga ekonomi keluarga juga mengalami perubahan serta peningkatan yang berdampak baik untuk keluarga khususnya untuk keluarga penyandang disabilitas yang ada di Desa Arjasa, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember.

Telah dibuktikan bahwa masi banyak Penyandang Disabilita putus sekolah di Desa Arjasa karna adanya beberapa faktor, yang pada intinya telah diklasifikasikannya sebagai berikut faktor ekonomi, letak geografis, faktor internal dan faktor eksternal

PEMBAHASAN

Faktor Ekonomi Penyebab Penyandang Disabilitas Putus Sekolah di Desa Arjasa, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember.

Faktor ekonomi menjadi alasan utama yang dapat mendorong anak putus sekolah. Keadaan keluarga tidak mampu untuk membayar dan mengeluarkan biaya untuk melaksanakan pendidikan pada jenjang tertentu. Meskipun lembaga pemerintah telah merencanakan pendidikan gratis memberikan beasiswa selama 12 tahun, akan tetapi hal tersebut masih belum memberikan pengaruh yang totalitas terhadap tingginya jumlah anak yang tidak melanjutkan pendidikanya di suatu lembaga pendidikan (Rokhmaniyah et al., 2022).

Faktor yang menyebabkan siswa putus sekolah adalah faktor ekonomi, hal ini diungkapkan oleh Sukmadinata dalam (Suyanto, 2010), menyampaikan bahwa faktor utama penyebab anak mengalami putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau karena orangtua tidak mampu

menyediakan biaya bagi sekolah anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara di Desa Arjasa, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember ditemukan informasi bahwasanya orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang putus sekolah melaporkan bahwa pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang biasa, pekerjaan orang tua penyandang disabilitas yakni sebagai buruh tani perkebunan dan buruh ternak, dengan pendapatan perharinya hanya empat puluh ribu rupiah dari gaji perharinya yang hanya empat puluh ribu rupiah orang tua hanya mampu untuk membiayai kehidupan sehari harinya. Dengan kondisi ekonomi yang kurang.

Ketika berbicara tentang peningkatan ekonomi keluarga sumber daya manusia secara menyeluruh, pemerintah mempunyai peran penting dalam mengatasi segala permasalahan tersebut agar sumber daya manusia mengalami perubahan serta peningkatan sehingga ekonomi keluarga juga mengalami perubahan serta peningkatan yang berdampak baik untuk keluarga khususnya untuk keluarga penyandang disabilitas yang ada di Desa Arjasa, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember.

Faktor Geografis Penyebab Penyandang Disabilitas Putus Sekolah di Desa Arjasa, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember.

Faktor geografis rumah ke sekolah yang terlalu jauh dengan jarak sekitar 3,2 km, menjadi faktor yang berpengaruh terhadap putusnya sekolah seorang peserta didik. Letak rumah ke sekolah yang terlalu jauh dan akses menuju sekolah yang sulit dijangkau perlu menjadi pertimbangan orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Akses yang sulit dijangkau dan rawannya

keselamatan anak ketika pergi ke sekolah (Rokhmaniyah et al., 2022).

Dari observasi dan juga wawancara, ditemukan informasi bahwa faktor geografis menjadi salah satu faktor Penyandang Disabilitas putus sekolah. Aksesibilitas dan Mobilitas yang kurang memadai membuat motivasi untuk melanjutkan sekolah rendah. Kondisi jalanan yang terjal turun naik, jalanan yang tidak rata, banyaknya lobang di jalan dan kurangnya mobilitas membuat Penyandang Disabilitas enggan datang ke sekolah. Oleh sebab itu, peran pemerintah sangatlah penting untuk memberikan fasilitas dari segi mobilitas jika akses tersebut telah disediakan maka motivasi untuk melanjutkan sekolah akan muncul dari dalam diri mereka sendiri.

Faktor Internal dan Eksternal Penyebab Penyandang Disabilitas Putus Sekolah di Desa Arjasa, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember

Faktor Internal

Minat belajar.

Memang, setiap siswa tertarik pada mata pelajaran apa pun di sekolah. Minat belajar merupakan ukuran kesediaan anak untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Minat belajar terdiri dari minat dan pembelajaran suku kata. (Djaali, 2023) Minat adalah perasaan ingin mengetahui, mempelajari, menghargai, atau memiliki sesuatu. Belajar adalah perolehan pengetahuan atau keterampilan secara alami melalui kegiatan mengajar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Adnyana & Yudaparmita, 2023) dan (Simbolon, 2014), minat belajar siswa dapat dipahami sebagai pernyataan preferensi yang ditunjukkan melalui keterlibatan aktif mereka dalam berbagai kegiatan. Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa minat belajar adalah

perasaan gembira dan berkeinginan terhadap sesuatu yang bersumber dari kebutuhan. Minat belajar merupakan hal yang penting bagi siswa. Memang minat belajar akan membuat pelajaran lebih mudah dipahami, yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, menurut orang tuanya ia terpengaruh oleh teman temannya dan merasa malu bersekolah di sekolah khusus karna teman-teman kelasnya sering mengolok ngoloknya akibatnya ia kehilangan minat belajar dan menyatakan keinginan untuk tidak kembali bersekolah karna sering bangun kesiangan sering lalai mengerjakan tugas sekolah.

Pendidikan Dianggap Tidak Menarik.

Anak-anak sering kali menganggap pendidikan tidak menarik karena banyaknya tugas dan tanggung jawab di sekolah yang harus mereka penuhi, serta adanya beban peraturan sekolah yang mengganggu rutinitas dan menghambat kebiasaan mereka. Selain itu, kemampuan belajar mereka yang terbatas serta perasaan tidak nyaman dan rendah diri berkontribusi pada kurangnya minat mereka terhadap sekolah. (putus sekolah anak di Desa, n.d.) Berdasarkan temuan wawancara guru orang tua, anak-anak menyatakan bahwa mereka jarang atau tidak pernah menyelesaikan tugas yang di berikan oleh guru, kadang-kadang mereka bersedia menyelesaikan tugas, namun sering kali mereka tidak mau. Hal ini sebanding dengan mereka yang sering terlambat ke sekolah dan sangat sulit bangun di pagi hari. Jarang tugas yang di berikan oleh guru selesai

Faktor Eksternal

Kurangnya dukungan orang tua

Salah satu penyebab anak putus sekolah adalah karena kurangnya perhatian orang tua dalam bentuk belajar. Akibatnya, anak-anak bertindak kapanpun meraka mau, senang membolos dan umumnya lesuh saat bersekolah. Menurut Rani dalam (Andreani et al., 2020), Orang tua yang membekali anaknya dengan lingkungan sosial terdekat mempunyai kewajiban untuk menunjang pendidikannya agar siswa tidak merasa perlu untuk putus sekolah. Semakin besar usia anak, semakin besar perhatian orang tua.

Tujuan utama yang harus ditanamkan orang tua kepada anaknya adalah pendidikan, karna hal ini akan memungkinkan mereka menjadi orang dewasa yang berpengatuhan luas dan dapat membanggakan orang tuanya. Tidak ada keraguan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam menjaga anak-anak mereka termotivasi dan bersemangat.

Ketika orang tua tidak mendukung, maka risiko putus sekolah tentu akan menjadi bayangan dalam diri anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, mereka berpendapat bahwa anaknya penyandang disabilitas tidak dapat melakukan aktivitas sekolah dan kurangnya pemahaman orang tua.

Jika orang tua tidak memberikan dukungan, maka anak-anak mulai merasakan bayang-bayang putus sekolah. Berdasarkan temuan wawancara orang tua, orang tua berpendapat bahwa anak penyandang disabilitas mereka tidak mampu berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan tidak mampu memahaminya.

Sumber inspirasi utama bagi seorang anak untuk tumbuh dan mencapai sesuatu harus datang dari orang tuanya, karna setiap anak bercita-cita untuk meberikan

segalanya dan membahagiakan orang tuanya. Namun, hal ini bisa berubah dan bahkan sebaliknya jika orang tua gagal mendampingi anak mereka dalam melanjutkan pendidikan.

Teman Sebaya atau Lingkungan Bermain.

Tekanan teman sebaya dalam lingkungan bermain dapat memberikan dampak negatif baik terhadap persahabatan maupun teman bermain,hal ini dibuktikan oleh Penelitian Perkembangan Anak (Sriwahyuni, 2013). Dilingkungan bermain memungkinkan adanya pembulian diskriminasi sehingga membuat Peyandang Disabilitas terganggu mental dan fisiknya yang membuat mereka tidak melanjutkan sekolahnya karena tidak percaya diri dan malu. Berdasarkan temuan wawancara orang tua, lingkaran pertemanan anak yang sudah tidak bersekolah berdampak besar pada mereka, dan teman sebaya akan mengejek mereka untuk bersekolah di sekolah luar biasa. Karena SLB dianggap oleh teman-temannya sebagai sekolah yang hanya diperuntukan bagi orang orang jahil. Anak merasa malu dengan lawan jenisnya bersekolah di sekolah luar biasa pada priode ini karna mereka juga sedang melalui masa pubertas. Dia sekarang bergaul dengan teman-temannya yang tidak bersekolah, mereka hanya bermain dan sesekali membantu orang tuanya di sawah.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia dan terus berkembang. Sesungguhnya pendidikan itu sifatnya terbuka, tidak diskriminatif dan dapat dijangkau oleh semua orang tanpa pengecualian. Anak berkebutuhan khusus

memiliki hambatan dalam perkembangan, mereka membutuhkan pendidikan dan penawaran unik dalam prosedur pengembangan yang paling efektif. Untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang mereka butuhkan untuk tumbuh mandiri, pemerintah mendirikan sekolah luar biasa.

Untuk mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia tanpa ketergantungan pada orang lain, sekolah khusus di ciptakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus mengajari mereka berbagai mata pelajaran seperti halnya anak-anak biasa, meskipun faktanya mereka jauh di bawah orang normal. Namun masih terdapat anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan bahkan ada yang berhenti bersekolah yang disebabkan oleh beberapa faktor yakni, faktor ekonomi yaitu tingkat pendapatan orang tua rendah, faktor geografis berupa jarak rumah ke sekolah jauh, Faktor Internal minat belajar yang rendah dan pendidikan di anggap kurang menarik, faktor eksternal kurangnya dukungan orang tua dan terpengaruhnya anak terhadap teman sebaya atau lingkungan bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, K. S., & Yudaparmita, G. N. A. (2023). Peningkatan Minat Belajar IPAS Berbantuan Media Gambar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 61–70. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v4i1.3023>
- Andreani, P. R., Muliawati, N. K., & Yanti, N. L. G. P. (2020). Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMA Saraswati 1 Denpasar. *Jurnal Akademi Baiturrahim Jambi*, 9(2), 212–217. <http://dx.doi.org/10.36565/jab.v9i2.226>
- Annisa, F. (2017). Konsep Pendidikan Inklusif Menurut Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009 dalam Perspektif Al-Qur'an. Skripsi, IAIN Surakarta.
- Dewi, N. A. K., Zuhri, A., Dunia, I. K., & Erg, M. (2014). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/jjpe.v4i1.1898>
- Djaali, H. (2023). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Irdamurni, I. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Goresan Pena. Kuningan.
- Komalia, K. (2019). Kecenderungan Putus Sekolah Anak di Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10375>
- Laila, K. N., & Asmarany, A. I. (2015). Altruisme pada relawan perempuan yang mengajar anak berkebutuhan khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 1-7. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/1284>
- Maghfirah, D. A. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Tingkat Sma/Smk Negeri di Kota Mataram. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 8(3), 215–222. <https://doi.org/10.21831/sakp.v8i3.15862>

- Rahmat, M. (2021). Membangun Visi-Misi Upi Sebagai Universitas Pendidikan yang Religius. Universitas Pendidikan Indonesia. 1-15.
[http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/195801281986121-MUNAWAR_RAHMAT/ARTIKEL-JURNAL/ARTIKEL-Visi-Misi_UPI_Religius_\(Munawar\).pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/195801281986121-MUNAWAR_RAHMAT/ARTIKEL-JURNAL/ARTIKEL-Visi-Misi_UPI_Religius_(Munawar).pdf)
- Rizqa, N., Sugiyanta, I. G., Utami, R. K. S. (2015). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah pada Tingkat SMP di Desa Bumi Rejo Kecamatan Baradatu. *JPG: Jurnal Penelitian Geografi*. 4(2).
<http://dx.doi.org/10.23960%2Fjpg.v4i2.10784>
- Rokhmaniyah, M. P., Suryandari, K. C., Fatimah, S., & Mahmudah, U. (2022). *Anak Putus Sekolah, Dampak, dan Strategi Mengatasinya*. CV Pajang Putra Wijaya. Surakarta
- Simbolon, N. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Elementary School Journal PGSD FIP Unimed*, 1(2).
<https://doi.org/10.24114/esjgsd.v1i2.1323>
- Sriwahyuni, D. (2013). Faktor Penyebab Remaja Putus Sekolah (Studi di Desa Koto Gunung Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan). *Jurnal Eksekutif*.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah sosial anak*. Kencana. Jakarta